

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penjahit yang di wawancarai sebanyak 20 orang di Kelurahan Solor.

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik penjahit yang di Kelurahan Solor berdasarkan pendidikan mereka dapat digambarkan pada tabel 5.1 :

Tabel 5.1
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	2	10
SMP	5	25
SMA	12	60
S1	1	5
Total	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.1 tingkat pendidikan para penjahit di Kelurahan Solor cukup bervariasi, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SI. Tingkat pendidikan yang paling dominan yaitu tingkat pendidikan SMA dengan jumlah sebanyak 12 orang dengan persentase 60% kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 25%, tingkat pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentase 10%, serta tingkat pendidikan SI sebanyak 1 orang dengan persentase 5%.

Data tersebut menunjukkan bahwa UKM penjahit di Kelurahan Solor masih lemah dalam hal SDM sehingga pengelolaan manajemen keuangan masih

lemah. Para pelaku UKM cenderung menggabungkan antara uang pribadi dan uang hasil usaha sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang.

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik penjahit di Kelurahan Solor berdasarkan usia mereka dapat digambarkan pada tabel 5.2 :

Tabel 5.2
Karakteristik Responden Menurut Usia

No.	Usia Penjahit	Jenis Kelamin		Jumlah Penjahit	Persentase%
		L	P		
1	30 – 34	3	1	4	20
2	35 –40	4	4	8	40
3	45 – 50	3	0	3	15
4	55 – 60	5	0	5	25
Jumlah				20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada tabel 5.2 menggambarkan bahwa usia para penjahit di Kelurahan Solor berkisar dari 30 tahun sampai 60 tahun. Usia 30-34 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Dan usia 35-40 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 40%. Usia 45-50 sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Sedangkan usia 55-60 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 25%.

Gambaran ini menunjukkan bahwa umumnya penjahit di Kelurahan Solor berada pada rentan usia produktif. Asumsi yang dapat ditarik dari pemaparan tersebut adalah bahwa jika salah satu indikator peningkatan produksi adalah faktor usia pekerja maka kemungkinan produksi mereka akan meningkat.

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah penjahit laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai

pencetus dan munculnya ide usaha bermula dari kepala keluarga sebagai penanggung jawab utama ekonomi keluarga.

5.1.3 Karakteristik Responden Tentang Cara Memperoleh Keterampilan

Tabel 5.3
Karakteristik Responden Cara Memperoleh Keterampilan

No	Cara Memperoleh Keterampilan	Jumlah Penjahit	Persentase%
1	Kursus Menjahit	4	20
2	Belajar Sendiri	6	30
3	Teman/ Lingkungan Sekitar	10	50
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Keterampilan dan keahlian merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan oleh seseorang. Bila ditelaah aspek pengetahuan pada diri manusia, ada kaitannya dengan pendidikan yang diperoleh. Sering dikatakan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan orang tersebut.

Bila dihubungkan dengan keterampilan yang dimiliki, maka tidak terlepas dari pendidikan, pelatihan dan keahlian bekerja dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama orang tersebut melakukan pekerjaan maka semakin tinggi pula tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penjahit yang memperoleh keterampilan yang paling dominan yaitu teman/lingkungan sekitar dengan jumlah sebanyak 10 orang dengan persentase 50%, kemudian diikuti keterampilan

yang paling dominan yaitu belajar sendiri dengan jumlah sebanyak 6 orang dengan persentase 30%, serta keterampilan yang paling dominan yaitu kursus menjahit dengan jumlah sebanyak 4 orang dengan persentase 20%.

5.2 Pembahasan

Tabel 5.4
Tenaga Kerja, Harga Jual, Sewa Tempat Usaha, Terhadap Pendapatan
Bulan Juni (2019)

No	Tenaga Kerja	Harga jual	Jumlah Produksi	Sewa Tempat Usaha	Pendapatan
1	1	8.150.000	37	750.000	800.000
2	1	5.440.000	19	750.000	750.000
3	1	6.300.000	13	750.000	800.000
4	2	7.650.000	16	750.000	775.000
5	2	5.760.000	19	750.000	730.000
6	1	3.450.000	14	750.000	750.000
7	1	4.950.000	10	750.000	750.000
8	1	4.020.000	24	750.000	750.000
9	1	4.110.000	9	750.000	750.000
10	1	3.030.000	15	750.000	830.000
11	1	8.400.000	40	750.000	750.000
12	1	4.270.000	11	750.000	750.000
13	1	6.710.000	21	750.000	750.000
14	3	6.250.000	12	750.000	750.000
15	1	6.900.000	12	750.000	900.000
16	2	8.050.000	17	750.000	925.000
17	2	9.620.000	28	750.000	985.000
18	4	10.360.000	27	750.000	790.000
19	1	9.550.000	50	750.000	900.000
20	1	7.100.000	12	750.000	900.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari penelitian yang dilakukan selama satu bulan disimpulkan suatu data seperti yang diterangkan melalui data di atas. Data yang diperoleh seperti di atas, merupakan data yang diambil dari setiap pengusaha selama satu bulan. Data tersebut mau menunjukkan suatu pendapatan yang didapat oleh baik pengusaha maupun tenaga kerja.

5.2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja (Sumanso, 2019). Artinya bahwa semua orang yang melakukan kegiatan pekerjaan untuk diri sendiri atau orang lain tanpa penerima upah atau mereka yang sanggup bekerja. Tenaga kerja terhadap pendapatan dari data tersebut mau menunjukkan suatu pendapatan yang didapat oleh pengusaha maupun tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh akan saling mempengaruhi.

Di mana jika pendapatan yang diperoleh bagi pengusaha sangat mencukupi maka pendapatan itu akan menuckupi pula pendapatan para tenaga kerja. Begitu pun sebaliknya jika pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha tidak mencukupi maka para tenaga kerja pula harus menyesuaikan pendapatan itu. Sehingga, berdasarkan data yang diambil seperti di atas, pendapatan yang dihasilkan tenaga kerja selama dalam kurun waktu sebulan cukup mempengaruhi pendapatan upah mereka.

Hal ini dapat diambil contoh pada nomor 15, dengan satu orang tenaga kerja, harga yang dijual sebesar Rp.6.900.000, jumlah produksi sebanyak 12 unit, sewa tempat usaha sebesar Rp.750.000 dan pendapatannya sebesar Rp.900.000. Pengaruhnya adalah seorang tenaga kerja bisa mendapatkan upah sebesar

Rp.900.000 dikarenakan oleh harga jual yang cukup besar. Selanjutnya dapat dijelaskan secara rinci dalam usaha yang dibangun oleh pengusaha yang bernama Bapak Lorensius Tefa. Dia memiliki seorang tenaga kerja dengan menjahit 1 kaos seharga Rp. 1.200.000, 4 batik dengan harga satu batik Rp.150.000 (total 600.000), 2 pakaian dinas harian dengan harga satu pakaian Rp.600.000 (total 1.200.000), pakaian dinas lapangan dengan harga satu pakaian Rp.450.000 (total 900.000), dan 3 pakaian seragam resmi dengan harga pakaian Rp.1.000.000 (total 3.000.000). Dari hasil kerja ini, seorang tenaga kerja dapat memperoleh upah sebesar Rp.900.000. Didapat dari hasil jual sebagaimana yang sudah diterangkan di atas. Namun untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

5.2.2 Harga Jual

Menurut Basu Swastha (2003:241) “ Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli untuk mendapatkan produk yang ditawarkan oleh penjual.

Harga jual terhadap pendapatan, harga jualnya tergantung pada berapa banyak unit jahitan. Banyaknya jahitan sangat berpengaruh pada harga yang akan dijual. Di mana jika jumlah jahitan banyak maka harga jualnya meningkat. Tetapi jika jumlah jahitannya sedikit maka harga jualnya menurun.

5.2.3 Jumlah Produksi

Dalam pengertian ekonomi produksi adalah sebagai suatu kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa atau menaikkan *utility* dari barang-barang ekonomi. Menurut Hendro (2011 : 333) produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan manfaat atau penciptaan

manfaat baru. Jumlah produksi terhadap pendapatan, Jumlah produksi merupakan hasil jahitan yang diperoleh. Jumlah produksi ini sangat tergantung pada kualitas jahitan. Sebab jika kualitasnya tidak memungkinkan maka jumlah produksinya akan menurun. Begitupun sebaliknya. Juga tergantung pada pelanggan yang memesannya.

5.2.4 Sewa Tempat Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sewa didefinisikan sebagai:

1. Pemakaian sesuatu dengan membayar uang;
2. Uang dibayarkan karena memakai atau meminjam sesuatu, ongkos biaya pengangkutan (transportasi);
3. Boleh dipakai setelah dibayar dengan uang. Menyewa didefinisikan sebagai memakai (meminjam, mengusahakan, dsb.) dengan membayar uang – uang sewa.

Sewa tempat usaha terhadap pendapatan, tempat usaha sangat mempengaruhi pendapatan dan harga jual. Jika tempat usahanya sangat strategis maka pemilik tanah akan meminta sewah yang sesuai dengan kondisi tempat. Tapi jika tempat yang menjadi usaha tidak terlalu strategis dan terletak di pedalaman maka sewa tempat usaha akan disesuaikan seperti pada umumnya.

Menurut Harahap (1981:48), sewa – menyewa adalah persetujuan antara pihak yang menyewa dengan pihak penyewa. Pihak yang menyewakan menyerahkan barang yang hendak disewa kepada pihak penyewa untuk dinikmati sepenuhnya.

Tabel 5.5
Jumlah Pelanggan dan Jumlah Produksi Penjahit
di Kelurahan Solor Kota Kupang Bulan Juni (2019)

No.	Nama Pemilik	Jumlah pelanggan (orang)	Jumlah produksi
1	Siti Rahma	18	37
2	Sintia Debora	14	19
3	Salomon Sasi	10	13
4	Valentinus Palbeno	16	16
5	Yasir Arafat	13	19
6	Rudy Oky	11	14
7	Frans Bano	6	10
8	Rosdiati Toto Mone	8	24
9	Hasan Isya	5	9
10	Ida	12	15
11	Yanti Afi	22	40
12	Lebriano Papa Neno	7	11
13	Benediktus Kenjam	17	21
14	Vinsensius Sasi	9	12
15	Lorensius Tefa	12	12
16	Alo Tnines	14	17
17	David Djawaraga	23	28
18	Yosep Tnines	21	27
19	Cyprianus bana	45	50
20	Maria Tefi	8	12

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada tabel 5.5 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penjahit yang terdapat di Kelurahan Solor sebanyak 20 penjahit. Jumlah pelanggan terbanyak adalah Cyprianus Bana dengan jumlah pelanggan sebanyak 45 orang, dan jumlah produksi sebanyak 50 unit. Sedangkan jumlah pelanggan yang paling terendah adalah, Hasan Isya dengan jumlah pelanggan sebanyak 5 orang, dan jumlah

produksi sebanyak 9 unit. Selisih antara jumlah pelanggan Cyprianus Bana dan Yanti Afi sebesar 40 orang. Sedangkan selisih jumlah produksi 41 unit.

Tabel 5.6
Jenis Jahitan dan Harga Pakaian

No.	Jenis Jahitan	Harga
1	Jas	1.200.000
2	Semi Jas	600.0000
3	Baju Kemeja	150.000
4	Tenun Savari	500.000
5	Pakaian Dinas Harian	600.000
6	Celana Panjang	150.000
7	Rok	130.000
8	Baju Lengan Panjang	250.000
9	Pakaian Dinas Lapangan	450.000
10	Pakaian Seragam Resmi	1.000.000
11	Celana Pendek	130.000
12	Brokat Terusan	250.000
13	Baju Brokat	200.000
14	Rompi	100.000
15	Pakain Dinas Harian	350.000
16	Kebaya	150.000
17	Blus 1 STEL	250.000
18	Pakaian Seragam Harian	650.000
19	Batik	150.000
20	Gamis Wanita Pakai Puring	120.000
21	Gamis wanita tidak pakai puring	100.000
22	Stelan Baju Laki-laki	180.000
23	Stelan Pakai Bordir	250.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.6 terdapat beberapa jenis pakaian yang dijahit di Kelurahan Solor, memiliki harga yang beragam. Dari data tersebut harga yang paling tertinggi adalah pakaian jas dengan kisaran harga dari Rp.1.000.000-

1.500.000, dan harga yang paling rendah yaitu pakaian rompi, Gamis Wanita tidak pakai puring Rp.100.000.

5.2.5 Omzet (Pendapatan Kotor)

Omzet (pendapatan kotor) adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada para pembeli selama periode yang bersangkutan. (Al. Haryono Jusup, 1997:343).

Tabel 5.7
Omzet penjahit Bulan Juni (2019)

No.	Nama usaha	Omzet Per Bulan (Rp)
1	Siti Rahma	8.150.000
2	Sintia Debora	5.440.000
3	Salomon Sasi	6.300.000
4	Valentinus Palbeno	7.650.000
5	Yasir Arafat	5.760.000
6	Rudy Oky	3.450.000
7	Frans Bano	4.950.000
8	Rosdiati Toto Mone	4.020.000
9	Hasan Isya	4.110.000
10	Ida	3.030.000
11	Yanti Afi	8.400.000
12	Lebriano Papa Neno	4.270.000
13	Benediktus kenjam	6.710.000
14	Vinsensius Sasi	6.250.000
15	Lorensius Tefa	6.900.000
16	Alo Tnines	8.050.000
17	David Djawaraga	9.620.000
18	Yosep Tnines	10.360.000
19	Cyprianus Bana	9.550.000
20	Maria Tefi	7.100.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh penjahit di kelurahan Solor bervariasi perbedaan pendapatan ini dikarenakan jumlah jahitan yang diterima dan diselesaikan juga berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa antara responden satu dengan responden lainnya memperoleh bahan baku tidak sama jumlahnya.

Perbedaan perolehan bahan baku ini disebabkan oleh banyaknya penyediaan bahan baku seperti benang dan kancing sedangkan kain pada umumnya disiapkan oleh pelanggan.

Jumlah jahitan dan harga jahitan per unit yang ditawarkan oleh setiap penjahit kepada setiap pelanggan atau konsumen, itu berbeda. Besar kecilnya omzet sangat dibutuhkan oleh banyaknya pelanggan yang berkunjung ke penjahit itu.

Dari 20 penjahit di Kelurahan Solor omzet pendapatan kotor itu kisaran Rp.3.030.000-10.360.000. Jumlah Pendapatan kotor yang paling tertinggi adalah Yoseo Tnines, sebesar Rp.10.360.000, dan pendapatan kotor yang paling terendah adalah Ida, sebesar Rp.3.030.000.

Dari kedua penjahit tersebut terlihat angka pendapatan memiliki selisih yang sangat jauh yaitu Rp.7.330.000. Hal ini disebabkan karena jumlah jahitan yang dikerjakan Bapak Yosep Tnines lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jahitan yang dikerjakan oleh Ibu Ida.

Tabel 5.8
Bahan Baku dan Biaya Produksi Bulan Juni (2019)

No.	Nama	Bahan Baku	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Siti Rahma	– Kancing baju 1 lusin – Rosleting 1 lusin	10.000 48.000	58.000
2.	Sintia Debora	– Kancing Celana 1 Lusin – Kapur jahit 1 buah	18.000 11.000	29.000
3	Salomon Sasi	– Kain saku 3 meter – Kancing baju 2 lusin – Kancing celana 1 lusin	45.000 10.000 18.000	73.000
4	Valentinus Palbeno	– Kancing celana 1/2 lusin – Kancing baju 1 lusin – Rosleting 1 lusin	9.000 5.000 48.000	62.000
5	Yasir Arafat	– Kapur jahit 2 buah – Kancing baju 2 lusin – Kain saku 2 meter – Kancing celana 1 lusin	22.000 10.000 60.000 18.000	110.000
6	Rudy Oky	– Kain saku 4 meter – Benang 1 lusin – Kancing 1 lusin	6.000 20.000 5.000	31.000
7	Frans Bano	– Rosleting ½ – Kancing baju 1 lusin	24.000 5.000	29.000
8	Rosdiati Totomone	– Benang ½ lusin – Kancing baju 1 lusin – Kapur jahit	10.000 5.000 11.000	26.000
9	Hasan Isya	– Benang 1 lusin – Rosleting ½ lusin – Kancing celana 1 lusin – Kain saku 1 meter	20.000 24.000 18.000 30.000	92.000
10	Ida	– Rosleting 1 lusin – Kancing celana – Kancing baju ½ lusin	48.000 18.000 2.500	68.500
11	Yanti Afi	– Rosleting ½ lusin – Kancing baju – Kabur jahit	24.000 5.000 11.000	40.000
12	Lebriano Neno	– Rosleting 1 lusin – Kain saku 2 meter – Kancing celana 1 lusin – Benang ½ lusin	48.000 30.000 5.000 10.000	93.000
13	Kenjam	– Benang ½ lusin – Rosleting ½ lusin	10.000 11.000	71.000

		– Kain saku 3 meter – Kancing baju 1 lusin	45.000 5.000	
14	Vinsensius Sasi	– Rosleting ½ lusin – Benang ½ lusin	24.000 10.000	34.000
15	Lorensius Tefa	– Kain saku 7 meter – Kancing baju 1 lusin – Kancing celana 1 lusin	105.000 5.000 18.000	128.000
16	Alo Tnines	– Benang 1 lusin – Kancing celana 1 lusin – Kain saku 2 meter	20.000 18.000 30.000	68.000
17	David Djawaraga	– Kain saku 15 meter – Kancing baju 1 lusin – Kancing celana 1 lusin – Rosleting 1 lusin	225.000 5.000 18.000 48.000	296.000
18	Yosep Tnines	– Benang ½ lusin – Rosleting ½ lusin – Kancing baju 1 lusin – Kain saku 4 meter	10.000 24.000 5.000 60.000	99.000
19	Cyprianus Bana	– Benang 1 lusin – Rosleting 2 lusin – Kain saku 10 meter – Kancing baju 10 lusin	20.000 96.000 150.000 5.000	271.000
20	Maria Tefy	– Benang ½ lusin – Rosleting ½ lusin	10.000 24.000	34.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa biaya bahan baku selama proses produksi perbulannya sangat bervariasi tergantung dari kebutuhan akan suatu barang yang akan dikerjakan, contohnya: seperti penjahit Maria Tefy, yang hanya membeli bahan baku benang dan rosleting dengan total perbelanjaannya 34.000, penjahit Yosep Tnines, membeli bahan baku benang, rosleting, Kancing baju, dan kain saku dengan total perbelanjaannya 99.000, dan penjahit David Djawaraga, membeli bahan baku kain saku, kancing baju, kancing celana dan rosleting dengan total perbelajaan 290.000.

Tabel 5.9
Pendapatan Bersih Penjahit Bulan Juni (2019)

No	Nama	Jenis biaya				Pendapatan
		Biaya Variabel		Biaya tetap		
		Bahan Baku	Upah	Listrik	Sewa Tempat	
1	Siti Rahma	58.000	800.000	100.000	750.000	6.442.000
2	Sintia Debora	29.000	750.000	50.000	750.000	3.861.000
3	Salomon Sasi	73.000	800.000	150.000	750.000	4.527.000
4	Valentinus Palbeno	62.000	1.550.000	100.000	750.000	5.188.000
5	Yasir Arafat	110.000	1.460.000	100.000	750.000	3.340.000
6	Rudy Oky	31.000	750.000	150.000	750.000	1.769.000
7	Frans Bano	29.000	750.000	100.000	750.000	3.321.000
8	Rosdiati Toto	26.000	750.000	150.0000	750.000	2.344.000
9	Hasan Isya	92.000	750.000	50.000	750.000	2.468.000
10	Ida	68.500	830.000	150.000	750.000	1.978.500
11	Yanti Afi	40.000	1.540.000	125.000	750.000	5.945.000
12	Lebriano neno	93.000	750.000	150.000	750.000	2.527.000
13	Benediktus kenjam	71.000	750.000	100.000	750.000	5.039.000
14	Vinsensasi sasi	34.000	2.250.000	150.000	750.000	3.066.000
15	Lorensius tefa	128.000	900.000	100.000	750.000	5.022.000
16	Alo Tnines	68.000	925.000	150.000	750.000	6.157.000
17	David Djawara	296.000	985.000	100.000	750.000	7.489000
18	Yosep Tnines	99.000	790.000	50.000	750.000	8.671.000
19	Cyprianus Bana	271.000	900.000	100.000	1.300.000	6.979.000
20	Yosep Tnines	34.000	900.000	50.0000	750.000	5.366.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

5.2.5 Omset (Pendapatan Bersih)

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan biaya (Basu Swasta, 1993 : 325).

Dari hasil penelitian yang digambarkan pada tabel 5.8 pendapatan bersih penjahit di Kelurahan Solor menggunakan ketentuan yaitu total pendapatan di

kurangkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui pendapatan bersih setiap responden. Dari ke 20 penjahit di Kelurahan Solor pendapatan bersih yang paling tertinggi adalah Bapak Yosep Tnines, sebesar Rp.8.671.000 dan yang paling rendah adalah Bapak Rudy Oky, Rp.1.769.000. Dari kedua penjahit tersebut terlihat angka pendapatan memiliki selisi yang sangat jauh yaitu, Rp.6.902,000.